

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 1992 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung dua butir utama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Imam Barnadib (dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, 1992: 21), menyatakan: manusia seutuhnya adalah manusia yang aspek-aspeknya merupakan kesatuan yang selaras, serasi dan seimbang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar seko-

lah.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan sekolah, menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak bukan merupakan jenjang pendidikan prasarat untuk memasuki sekolah dasar, sehingga bukan merupakan keharusan untuk ditempuh oleh anak-anak usia Taman Kanak-kanak. Walaupun demikian kenyataan menunjukkan bahwa para orang tua memandang perlu memasukkan anak-anak mereka ke Taman Kanak-kanak, ini terbukti dengan banyaknya Taman Kanak-kanak didirikan mulai dari daerah perkotaan sampai ke pedesaan, dan pada umumnya Taman Kanak-kanak mempunyai banyak siswa.

Dengan adanya kenyataan dalam masyarakat di atas, maka pemerintah memandang perlu mengatur pelaksanaan pendidikan Taman Kanak-kanak sebagaimana tertuang dalam Undang-undang pendidikan beserta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Taman Kanak-kanak. Berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan Taman Kanak-kanak seperti penyempurnaan kurikulum, kursus guru Taman Kanak-kanak, penataran para guru, dan peningkatan kualifikasi guru.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, bab VIII pasal 14 mengatur tentang tenaga kependidikan pada Taman Kanak-kanak antara lain sebagai berikut: Guru Taman

Kanak-kanak merupakan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai guru Taman Kanak-kanak. Selanjutnya kualifikasi guru Taman Kanak-kanak yang dimaksud dalam peraturan pemerintah tersebut diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0486/U/1992 Bab IX pasal 17 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut: Guru TK harus memiliki kemampuan mengajar yang dinyatakan dengan ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga ke-guruan.

Dalam rangka peningkatan kualitas guru, pemerintah telah memutuskan untuk meningkatkan kualifikasi guru Taman Kanak-kanak melalui pendidikan diploma dua Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. Dengan adanya peningkatan kualifikasi guru Taman Kanak - kanak ini maka kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan akan lebih berkualitas, sehingga tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak yang telah ditentukan dapat tercapai.

Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/U/1992, berbunyi sebagai berikut:

- (1) Pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- (2) Dalam membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, isi

program pendidikan Taman Kanak-kanak dipadukan dalam dua program kegiatan belajar yang utuh, yaitu (1) program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan masyarakat. (2) Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru melalui kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995: 12).

Untuk melaksanakan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, ada beberapa model, yaitu model Frobel, model Montessori, model Piaget dan model Ki Hadjar Dewantara. Model Frobel lebih menekankan pengembangan daya fantasi anak, karena Frobel berpendapat bahwa fantasi dapat membantu perkembangan Kreativitas (Deshent Wils, et.all, 1956). Model Montessori lebih menekankan perkembangan alat dria anak, karena alat dria dianggap sebagai pintu gerbang pengetahuan, oleh karena itu pada usia kanak-kanak alat dria harus dilatih, agar alat dria dapat berfungsi dengan baik (Montessori, M., 1948). Model Piaget lebih menekankan perkembangan pengetahuan anak (Forman, E.G., 1983). Sedangkan model Ki Hadjar Dewantara penekannya pada perkembangan moral, fantasi dan alat dria. Ki Hadjar Dewantara mengutamakan pengenalan norma kepada

anak, karena pada usia kanak-kanak, mereka masih bertingkah laku secara natural (instingtif), tanpa memperhatikan norma yang berlaku, sehingga pendidikan di Taman Kanak-kanak (Taman Indria) dimaksudkan untuk merubah tingkah laku anak yang bersifat instingtif menjadi tingkah laku yang bersifat kultural (Ki Hadjar, 1926).

Model-model pembelajaran yang dikemukakan di atas tidak mengacu pada tujuan yang bersifat komprehensif, sehingga kurang tepat bila diterapkan di Indoensia. Oleh karena itu perlu dicari model pembelajaran yang memungkinkan mencapai tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak yang bersifat komprehensif tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Romlan (1993 : 79), menunjukkan bahwa permasalahan yang paling berarti dalam pelaksanaan program pembinaan anak usia prasekolah di bawah binaan BKBI Jawa Barat adalah sulitnya mencari atau tidak tersedianya tenaga profesional pengelola dan pelaksana program, daya tampung, dana dan fasilitas permainan/pembelajaran tidak memadai. Di samping itu disimpulkan pula bahwa model pengembangan program pembinaan anak usia prasekolah, secara aplikatif belum dapat dilaksanakan, dan secara konseptual bentuk rencana digariskan secara umum.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang aspek-aspeknya merupakan kesatuan yang

selaras, serasi dan seimbang sebagaimana dikemukakan Imam Barnadib di atas; maka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya tersebut perlu dimulai sejak dini, oleh karena itu Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal yang telah diatur dalam Undang-undang perlu memikirkan rancangan pembelajaran/bermain yang memungkinkan tercapainya keseimbangan antar aspek-aspek perkembangan anak.

Untuk merancang pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan yang bersifat komprehensif dan seimbang antar aspek perkembangan anak di atas, bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru harus membuat rancangan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya keseimbangan semua aspek perkembangan, rancangan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik anak, kemampuan guru sendiri dan juga situasi dan kondisi sekolah dan lingkungannya. Guru harus mampu menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dibuat dalam proses pembelajaran.

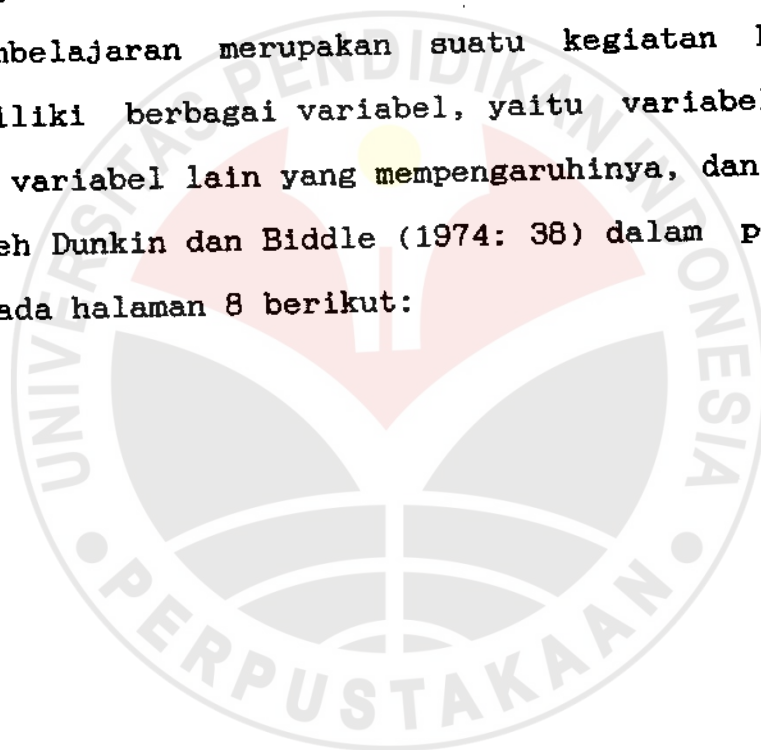
Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat membantu perkembangan sikap, perilaku, kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani secara seimbang, sesuai dengan perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak.

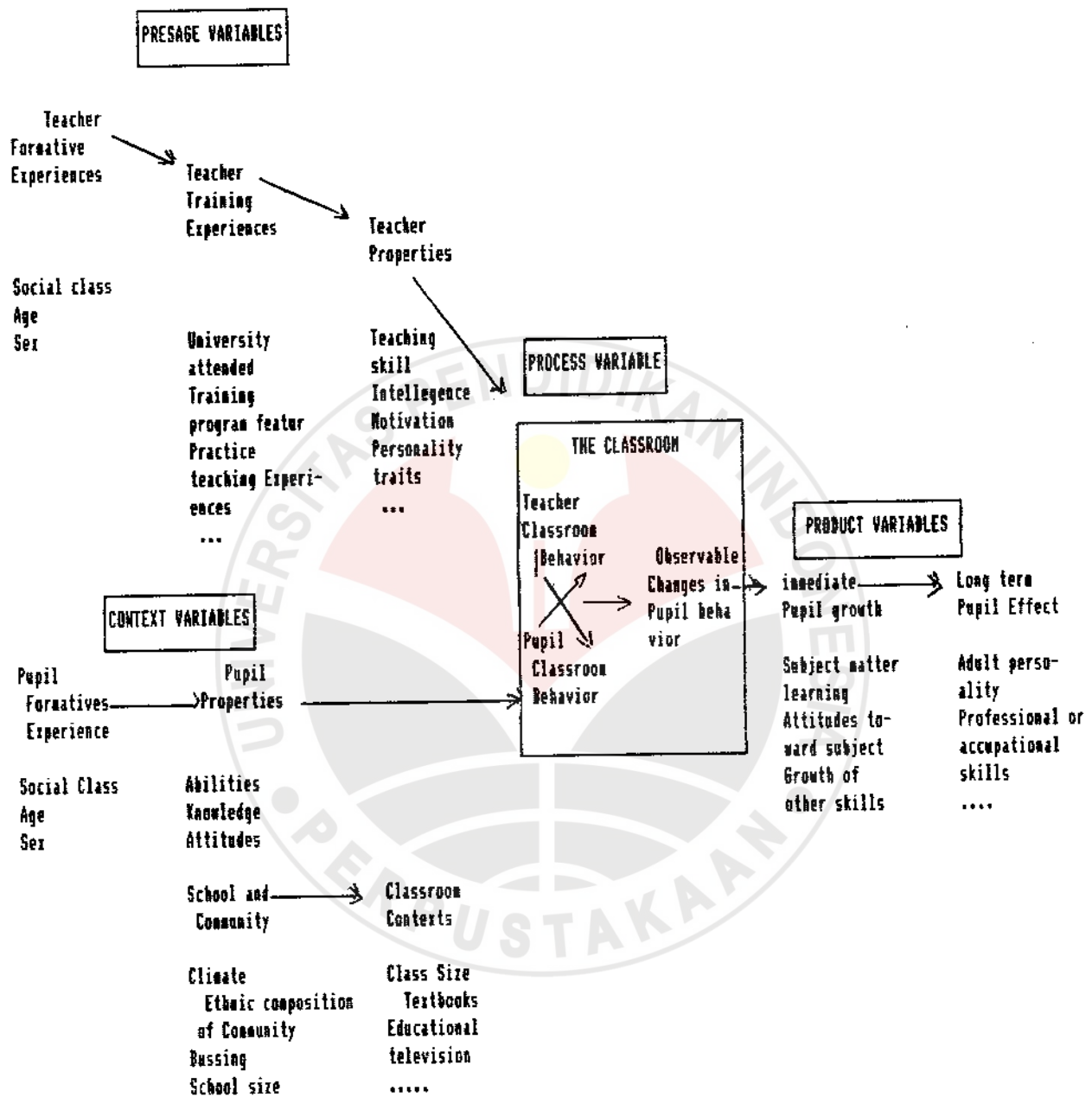
## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Pada latar belakang masalah telah dikemukakan

bahwa tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak bersifat komprehensif dan seimbang, dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat memberikan latihan pengembangan semua aspek perkembangan anak secara seimbang, sedangkan model-model pembelajaran yang ada, kurang memberikan latihan secara seimbang, maka permasalahan yang ada adalah "Model pembelajaran yang bagaimana yang dapat memberikan latihan semua aspek perkembangan anak secara seimbang?"

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan kompleks yang memiliki berbagai variabel, yaitu variabel guru, siswa dan variabel lain yang mempengaruhinya, dan digambarkan oleh Dunkin dan Biddle (1974: 38) dalam paradigma seperti pada halaman 8 berikut:





Bagan 1.1.: A Model for the study of classroom teaching  
(Dunkin, M.J. & Biddle, B.J, 1974:38)



Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle di atas mengemukakan adanya 4 variabel yaitu :

- (1) Presage variables berkenaan dengan guru yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Presage variables meliputi (a) perkembangan pengalaman guru: status sosial, usia dan jenis kelamin. (b) pengalaman pelatihan guru: latar belakang pendidikan, program pelatihan yang telah diikuti, pengalaman mengajar. (c) Karakteristik guru: keterampilan mengajar, intelegensi, motivasi dan kepribadian.
- (2) Context variables yaitu variabel yang akan dikelola oleh guru, meliputi: (a) Siswa: status sosial, usia dan jenis kelamin, kemampuan, pengetahuan dan sikap. (b) Konteks sekolah dan masyarakat : suasana, komposisi etnik dalam masyarakat, besar sekolah. (c) konteks kelas: besar kelas, buku teks yang tersedia dan sebagainya.
- (3) Process variables adalah aktivitas nyata dalam kelas yaitu apa yang dikerjakan guru dan siswa dalam kelas, dan perubahan-perubahan yang tampak pada siswa.
- (4) Product variables yaitu hasil langsung dari proses pembelajaran maupun pengaruh jangka panjang.

Dengan adanya beberapa keterbatasan yang ada, penelitian ini tidak mungkin meneliti semua variabel tersebut, oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada variabel proses. Variabel ini dipilih dengan alasan:

(1) Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, model pembelajaran merupakan kebutuhan utama di Taman Kanak, dan model pembelajaran merupakan salah satu komponen proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dicari alternatif model pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, yaitu keseimbangan perkembangan aspek sikap, perilaku, kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani; dan model yang dihasilkan dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak tersebut. (2) Variabel proses di dalamnya terdapat sub variabel guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh langsung terhadap variabel produk.

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang bahwa di Taman Kanak-kanak dikenal adanya beberapa model pembelajaran, antara lain model Frobel, model Montessori, model Piaget dan model Ki hadjar Dewantara. Model Frobel lebih menekankan pengembangan daya fantasi anak, karena Frobel berpendapat bahwa daya fantasi akan membantu perkembangan kreativitas anak. Model Montessori lebih menekankan pada perkembangan alat dria anak, karena alat dria merupakan pintu gerbang pengetahuan. Model Piaget lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan anak. Sedangkan model ki Hadjar Dewantara menekankan pengembangan alat dria, fantasi dan penanaman norma, tetapi dalam pembelajaran belum dipikirkan terjadinya keseim-

bangun aspek-aspek perkembangan tersebut.

Oleh karena model-model yang dikemukakan di atas tidak mengacu pada keseimbangan semua aspek perkembangan anak, maka model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan didasarkan pada teori Humanisme yang memandang anak secara totalitas (McNeil, 1977: 4). Oleh karena Humanisme tidak mengembangkan model pembelajaran Taman Kanak-kanak, maka model yang akan dikembangkan merupakan modifikasi dari kurikulum Humanistik.

Kurikulum humanistik adalah kurikulum yang berdasarkan konsepsi child-centered, sedangkan realita kehidupan anak usia Taman Kanak-kanak adalah bermain, maka model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran melalui bermain. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa model ini akan mengacu pada tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, maka model ini akan diberi nama "Model Pembelajaran Bermain Yang menekankan Keseimbangan Antar Aspek Perkembangan".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan Model Pembelajaran Bermain Yang Menekankan Keseimbangan Aspek-aspek Perkembangan Anak. Pengembangan model ini akan dibatasi pada tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Pembelajaran.
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran.
3. Evaluasi model Pembelajaran.

### **C. Identifikasi Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya, penelitian ini akan mengembangkan sebuah model pembelajaran di Taman Kanak-kanak. maka pertanyaan yang akan muncul terhadap hasil penelitian dan akan dicari jawabannya melalui studi empiris ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rancangan model pembelajaran ini dapat dibuat oleh guru?
2. Apakah rancangan tersebut dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah kegiatan bermain yang dirancang dalam model ini dapat diikuti oleh anak?
4. Apakah kegiatan bermain yang akan dikembangkan dalam model ini tidak membahayakan bagi anak?
5. Bagaimanakah keberhasilan model dalam mencapai keseimbangan perkembangan sikap, kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani anak?

### **D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Produk yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran bermain yang menekankan keseimbangan aspek perkembangan anak. Model tersebut diharapkan mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk bermain.
2. Proses pembelajaran memberikan pengalaman yang luas kepada anak dengan berbagai jenis permainan.

3. Semua permainan yang direncanakan selalu mengacu pada tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, yaitu terjadinya keseimbangan sikap, perilaku, perkembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.
4. Sesuai dengan poin ke tiga di atas, kegiatan pembelajaran/bermain yang direncanakan selalu difokuskan pada satu aspek perkembangan secara bergilir.
5. Alat-alat permainan yang dipergunakan adalah alat yang tersedia di sekolah atau dapat dibuat oleh guru.
6. Permainan yang direncanakan tidak membahayakan keselamatan anak.

#### **E. Tujuan penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran bermain yang menekankan keseimbangan antar aspek perkembangan anak. Untuk memperoleh model secara utuh, akan diperoleh bagian-bagian dari model bermain sebagai berikut:

- (1) Kegiatan bermain yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa.
- (2) Kegiatan bermain yang berfokus pada pengembangan kemampuan daya pikir.
- (3) Kegiatan bermain yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan daya cipta anak.
- (4) Kegiatan bermain yang berfokus pada pengembangan jasmani anak.

Untuk pengembangan sikap beragama, sikap sosial, perilaku, moral dan emosi diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan bermain di atas.

#### **F. Manfaat Pengembangan**

Secara teoritis, Model Pembelajaran Bermain yang Menekankan Keseimbangan Antar Aspek Perkembangan Anak ini, diharapkan dapat menjadi kerangka referensi (frame of reference) bagi guru Taman Kanak-kanak dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan iklim pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Secara praktis, pengembangan model ini memberikan pengalaman langsung kepada kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan model pembelajaran di Taman Kanak-kanak mulai dari menyusun rancangan pembelajaran, menerapkan rancangan di kelas, serta menilai proses pembelajaran. Di samping itu model ini juga dapat dipakai sebagai salah satu alternatif pilihan bagi guru Taman Kanak-kanak untuk diterapkan di kelas.

Di samping itu, bila model ini ternyata berhasil diterapkan di kelas, dapat pula dipakai sebagai bahan latihan bagi para calon guru Taman Kanak-kanak, baik melalui kursus Guru Taman Kanak-kanak maupun mahasiswa program D2 PGTK.

#### **G. Definisi Operasional.**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, beberapa istilah yang terkandung dalam topik penelitian ini perlu ditegaskan secara operasional, sehingga dapat diperoleh sasaran yang jelas dalam penelitian ini.

Pengertian model pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Saripuddin dan Toeti (1994: 78) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Bermain menjadi penekanan dalam model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Bermain yang dimaksud disini adalah bermain yang memiliki nilai edukatif, yaitu mengacu pada keseimbangan antar aspek perkembangan anak. Menurut Parten (dalam Brewer. J.A., 1992: 159), bermain sebagai kegiatan belajar memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. Solitary Play, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak secara individual tanpa ditemani oleh anak lain, dengan maksud agar anak dapat mengekspresikan imajinasinya melalui kegiatan bermain, seperti menyusun balok-balok menjadi bermacam-macam bentuk tiruan sesuatu.
- b. Onlooker play, yaitu kegiatan bermain yang meletakkan anak sebagai penonton atau observer terhadap suatu

kegiatan, dengan maksud agar anak dapat meniru kan/memainkan atau melakukan tindakan-tindakan sebagaimana permainan kerjanya yang lainnya.

- c. **Parallel Play**, yaitu anak-anak bersama-sama melakukan kegiatan bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi masing-masing melakukan kegiatan sendiri-sendiri, tanpa tergantung pada anak lain, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya anak saling berdialog dalam melakukan kegiatan. Dalam parallel play kegiatan tidak tergantung oleh adanya kerjasama antar anak, sehingga apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan tersebut. Kegiatan bermain ini misalnya bermain menyusun puzzle.
- d. **Associative play**, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan oleh beberapa orang anak bersama-sama dengan pengorganisasian yang longgar, artinya tidak ada peran yang mengikat yang harus dilakukan oleh anak, sehingga apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan itu kegiatan tetap dapat berjalan.
- e. **Cooperative play**, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bersama-sama, dan masing-masing telah ditentukan peran yang harus dilakukan, sehingga permainan tidak dapat berjalan apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan itu, oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama antar anak.



kegiatan, dengan maksud agar anak dapat meniru kan/memainkan atau melakukan tingkah laku sebagaimana permainan/kegiatan yang dilihatnya.

- c. Parallel Play, yaitu anak-anak bersama-sama melakukan kegiatan bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi masing-masing melakukan kegiatan sendiri-sendiri, tanpa tergantung pada anak lain, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya anak saling berdialog dalam melakukan kegiatan. Dalam parallel play kegiatan tidak tergantung oleh adanya kerjasama antar anak, sehingga apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan tersebut. Kegiatan bermain ini misalnya bermain menyusun pussel.
- d. Associative play, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan oleh beberapa orang anak bersama-sama dengan pengorganisasian yang longgar, artinya tidak ada peran yang mengikat yang harus dilakukan oleh anak, sehingga apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan itu kegiatan tetap dapat berjalan.
- e. Cooperative play, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bersama-sama, dan masing-masing telah ditentukan peran yang harus dilakukan, sehingga permainan tidak dapat berjalan apabila ada anak yang meninggalkan kegiatan itu, oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama antar anak.

Yang dimaksud dengan pengembangan model pembelajaran disini adalah penyusunan rancangan model pembelajaran/bermain dengan sistematika menurut Joyce dan Weil, yang meliputi tujuan dan asumsi yang melandasi model, tahap-tahap model, sistem sosial, prinsip reaksi guru dan anak, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan dampak pengiring.

Yang dimaksud dengan keseimbangan perkembangan anak adalah keseimbangan latihan pengembangan semua aspek perkembangan anak yang meliputi sikap beragama, sikap sosial, perilaku, kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani secara harmonis dan seimbang.

